

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan semakin meluasnya akses internet dan penggunaan *smartphone*, media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Pada tahun 2023, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 276,4 juta orang dengan WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai platform yang paling banyak digunakan (Permana, 2023). Fenomena ini turut membentuk pola komunikasi masyarakat, termasuk di kalangan usia muda. Remaja merupakan kelompok yang paling adaptif dan aktif dalam memanfaatkan media sosial (Harahap *et al*, 2024). Di tengah dinamika sosial yang mereka hadapi, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media untuk membangun identitas diri, memperluas jaringan sosial, dan mengikuti perkembangan tren yang sedang berlangsung (Veron & Akbar, 2022). Menurut Mbukut (2024), penggunaan media sosial oleh remaja mencerminkan kebutuhan mereka akan aktualisasi diri, pencarian jati diri, serta keterhubungan sosial.

Pemilihan remaja sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan yang kuat dan relevan. Pertama, data dari UNICEF yang menunjukkan bahwa 45% remaja berusia 14 hingga 24 tahun di Indonesia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap *cyberbullying* (Akmal, 2024). Kedua, penelitian dari Center for Digital Society (CfDS) tahun 2021 yang melibatkan 3.077 siswa menunjukkan bahwa 45,35% siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan 38,41% lainnya terlibat sebagai pelaku.

Remaja berada dalam fase perkembangan psikologis yang rentan, di mana mereka tengah mencari jati diri dan validasi sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, gangguan seperti *cyberbullying* dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional mereka, seperti menurunnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, depresi, bahkan pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Di Indonesia, *cyberbullying* merupakan masalah yang serius, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan kasus yang dilaporkan,

didorong oleh tingginya penggunaan internet dan kurangnya literasi media digital (Hardiyanti & Indawati, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja dan mahasiswa pernah mengalami atau melihat *cyberbullying* di berbagai platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan jumlah kasus *cyberbullying* dari tahun ke tahun, dengan 1.283 kasus dilaporkan pada tahun 2021.

Fenomena *cyberbullying* menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan seiring meningkatnya penetrasi internet di kalangan remaja Indonesia. Berdasarkan penelitian Witjaksono *et al.* (2021), mayoritas mahasiswa di DKI Jakarta yang berada pada rentang usia remaja akhir, yaitu 18–20 tahun, mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian oleh Bryllianissa *et al.* (2024) bentuk perundungan yang paling sering mereka alami adalah makian atau ujaran kebencian melalui media sosial, khususnya Instagram, disusul oleh penyebaran gosip dan pelecehan verbal maupun nonverbal. Tetapi, sebagian besar korban menunjukkan sikap pasif dengan memilih diam atau membiarkan perlakuan tersebut, tanpa melaporkan atau melawan pelaku. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan dukungan sosial yang seharusnya melindungi korban dari dampak psikologis serius seperti stres, depresi, dan penurunan harga diri. Maraknya kasus *cyberbullying* ini tidak dapat dilepaskan dari rendahnya literasi media digital dan kurangnya pemahaman remaja terhadap mekanisme perlindungan yang tersedia, menjadikan mereka kelompok yang sangat rentan dalam ruang digital yang terbuka (Rasyidi & Sahrani, 2019).

Remaja menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, mulai dari berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti tren terbaru, hingga mengeksplorasi minat dan bakat. Platform media sosial seperti Instagram, X dan TikTok telah dirancang dengan fitur-fitur yang menarik bagi remaja, memungkinkan mereka untuk menciptakan konten kreatif dan berbagi pengalaman dengan komunitas online. Penggunaan media sosial telah menunjukkan dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri. Selain itu, dampak positif media sosial selain dapat memperluas jaringan pertemanan remaja, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya (Rahayu *et al.*, 2019). Meskipun memiliki banyak manfaat, media sosial

juga membawa dampak negatif, khususnya pada remaja. Beberapa dampak tersebut sering kali menimbulkan tekanan psikologis, serta ketergantungan pada media sosial yang dapat mengganggu rutinitas harian dan prestasi akademik. Selain itu, media sosial berlebihan juga memengaruhi kesehatan mental remaja, dengan peningkatan risiko gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi (Fauzil, 2024).

Media sosial memudahkan remaja untuk berinteraksi, tetapi juga menghadirkan risiko baru seperti perundungan online atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 1.283 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan periode 2011 hingga 2015, di mana tidak ada laporan pengaduan terkait *cyberbullying* (Hardiyanti & Indawati, 2023). Selanjutnya (Fazry & Apsari, 2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa jenis *cyberbullying* yang umum meliputi *flaming* (komentar kasar), *harassment* (gangguan berulang), dan *denigration* (pencemaran nama baik). Remaja yang menjadi korban sering kali mengalami tekanan psikologis serius seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.

*Cyberbullying* memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban, terutama bagi mereka yang sudah memiliki perasaan rendah diri. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah sangat rentan terhadap penghinaan, ejekan, dan bahkan pelecehan yang bisa tersebar luas di media sosial, sehingga memperburuk keadaan mental mereka. Selain memicu depresi, dampak psikologis dari perundungan ini juga dapat meningkatkan risiko bagi korban untuk melakukan bunuh diri (Aini & Apriana, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya pencegahan terhadap remaja yang aktif menggunakan media sosial seperti edukasi kepada remaja dan orang tua mengenai etika digital dan bahaya *cyberbullying* sangat penting untuk menanamkan pemahaman sejak dini akan dampak negatif perilaku tersebut.

Menurut penelitian (Azzahra *et al.*, 2024) untuk mencegah adanya *cyberbullying*, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi digital pada anak-anak maupun remaja dan dapat memberikan pendidikan karakter yang menekankan empati dan etika berkomunikasi di dunia maya. Tidak hanya upaya pencegahan, pemberian dukungan sosial bagi korban *cyberbullying* juga sangat diperlukan untuk membantu remaja pulih dari dampak negatif yang dialami.

Dukungan sosial memiliki peran penting bagi korban *cyberbullying* karena dapat mengurangi dampak psikologis negatif seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial (Arató *et al.*, 2022). Dengan adanya dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat, korban dapat merasa lebih diterima, memiliki ruang aman untuk berbagi pengalaman, serta mendapatkan bantuan emosional dan praktis dalam mengatasi masalah mereka. Penelitian lanjutan oleh (Arató *et al.*, 2022) juga mengungkap bahwa dukungan sosial membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis korban dan mengurangi risiko keterlibatan mereka dalam perilaku *cyberbullying* lanjutan.

Penelitian oleh Marengo *et al.* (2021) dalam (Dewi, 2025) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mencegah serta menurunkan dampak buruk dari *cyberbullying* pada remaja. Dukungan tersebut dapat berupa sikap menerima, memberikan perhatian, dan membangun kepercayaan diri korban. Menurut penelitian Agustin & Claretta, (2024) komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik, misalnya keterbukaan dalam berbagi masalah dan kondisi diri, menciptakan ruang bagi individu untuk mendapatkan dukungan sosial, terutama dukungan emosional. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara remaja berusia 15-20 tahun dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan penerimaan diri, mengurangi stres, serta membuat individu merasa didukung, dihargai, dan tidak sendirian.

Dukungan sosial memegang peran utama dalam membantu pemulihan korban *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia. Hal ini penting mengingat dampak negatif *cyberbullying* yang dapat sangat merugikan, terutama pada kesehatan mental remaja. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kesejahteraan emosional korban, sehingga mereka lebih mampu menghadapi situasi sulit yang dihadapi (Sestiani *et al.*, 2021). Meski kebutuhan akan dukungan emosional sudah teridentifikasi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk dukungan sosial spesifik yang paling efektif dalam membantu pemulihan korban, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian lanjutan mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial yang efektif bagi korban *cyberbullying* menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan oleh peneliti, *cyberbullying*

telah menjadi masalah serius di kalangan remaja, terutama di platform media sosial seperti Instagram. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, kasus *cyberbullying* semakin meluas, menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti depresi dan kecemasan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai mekanisme dukungan sosial bagi korban. Dengan memahami peran komunikasi interpersonal dalam membangun dukungan sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang cara-cara untuk mendukung remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

Melalui komunikasi interpersonal memungkinkan korban *cyberbullying* untuk berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan emosional dari teman, keluarga, atau orang terdekat. Penelitian oleh (Hellfeldt *et al.*, 2020) menemukan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menghadirkan hubungan antara pengalaman *cyberbullying* dan kesejahteraan psikologis remaja, dengan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi gejala depresi serta kecemasan. Korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Dukungan sosial yang kuat dapat membantu mengurangi kecemasan komunikasi pada korban, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dan membangun jaringan dukungan yang diperlukan (Chung *et al.*, n.d.). Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan dalam meningkatkan empati di kalangan remaja. Dengan memahami satu sama lain, remaja dapat mengurangi situasi yang berpotensi menyebabkan bullying. Peningkatan empati melalui komunikasi dapat membantu mencegah kasus *cyberbullying* dan memberikan dukungan bagi korban (Mahira & Yuliana, 2023).

Penelitian ini akan dikaitkan dengan remaja pengguna media sosial Instagram di Indonesia. Hal ini dikarenakan platform Instagram telah menjadi platform media sosial yang paling banyak dan paling populer digunakan oleh remaja di Indonesia. Data statistik pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 51,90% pengguna media sosial Instagram berada dalam rentang usia 11-27 tahun.

Gambar 1.1 Media Sosial Berdasarkan Generasi



Sumber: APJII, 2024

Dengan banyaknya pengguna media sosial Instagram kini platform Instagram telah menjadi wadah utama terjadinya tindakan *cyberbullying* di kalangan penggunanya, khususnya remaja. Berdasarkan data yang dirilis oleh Broadband Search pada Instagram mencatatkan angka yang mengkhawatirkan, yakni sebanyak 42% dari total kasus *cyberbullying* yang terjadi di berbagai platform media sosial.

Gambar 1.2 Sosial Media yang Paling Banyak *cyberbullying*



Sumber: Broadbandsearch.net (GoodStats), 2024

Tingginya angka kasus *cyberbullying* di Instagram diduga terkait dengan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk membagikan konten visual seperti foto dan video, serta kemudahan dalam memberikan komentar dan mengirim pesan langsung, yang terkadang disalahgunakan untuk melakukan tindakan perundungan. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat Instagram

merupakan platform yang sangat populer di kalangan remaja, sehingga potensi dampak negatif dari *cyberbullying* dapat memengaruhi kesehatan mental penggunanya, terutama pada remaja.

*Cyberbullying* menjadi masalah serius karena dampaknya yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan sosial remaja. Penelitian oleh Kurniawan *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* sering mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor seperti anonimitas pelaku di dunia maya, kurangnya kesadaran terhadap dampak negatif, tekanan dari kelompok sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, serta rendahnya literasi digital (Afralia *et al.*, 2023). Penelitian oleh Vydia *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang penting antara komunikasi interpersonal dan pengalaman *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja, semakin kecil kemungkinan mereka terdampak oleh *cyberbullying*. Sebaliknya, remaja dengan komunikasi interpersonal yang kurang baik cenderung lebih rentan terhadap dampak negatif dari *cyberbullying*.

Dampak *cyberbullying* sangat serius, terutama bagi korban dengan rasa percaya diri rendah, karena dapat memicu tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga risiko bunuh diri (Aini & Apriana, 2018). Platform seperti Instagram, yang sangat populer di kalangan remaja, menjadi salah satu dengan kasus *cyberbullying* tertinggi, mengingat 51,9% penggunanya berada dalam rentang usia 11–27 tahun. Meskipun berbagai upaya seperti edukasi literasi digital dan etika komunikasi telah dilakukan, dampak negatif *cyberbullying* tetap menjadi perhatian serius. (Arató *et al.*, 2022) menekankan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membantu korban pulih dari trauma psikologis. Dukungan ini dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan membantu korban menghadapi tekanan.

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan komunikasi interpersonal tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan mendalam, yang pada gilirannya dapat menyediakan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang timbul dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Menurut

(Ayub & Sulaeman, n.d.) komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan media sosial. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Interaksi yang positif dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga remaja lebih mampu mengelola stres dan tekanan yang mungkin timbul dari aktivitas online (Rosmalina *et al.*, 2018). Bagi korban *cyberbullying*, komunikasi interpersonal yang suportif dengan keluarga, teman, atau konselor dapat menyediakan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi dampak psikologis yang dialami. Dengan adanya komunikasi yang baik, korban dapat merasa lebih didengar dan dipahami, sehingga mempercepat proses pemulihan mereka dari tekanan emosional akibat *cyberbullying* (Aini & Rahardjo, 2023).

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja korban *cyberbullying* melalui komunikasi interpersonal, terutama pada remaja korban *cyberbullying* di Indonesia, terutama pengguna Instagram. Peneliti menggunakan teori *Mediated Interpersonal Communication* atau komunikasi interpersonal yang dimediasi yang dikembangkan oleh Joseph Walther menjelaskan bagaimana individu berkomunikasi secara pribadi melalui media teknologi, seperti pesan teks, media sosial, email, atau aplikasi pesan instan. Meskipun tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka, komunikasi ini tetap bersifat interpersonal karena terjadi antara dua orang atau lebih. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dimediasi berperan sebagai saluran utama dalam penyampaian dukungan sosial kepada remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi, peneliti akan menggunakan metode wawancara bersamaan dengan observasi kepada 10 informan utama yaitu korban *cyberbullying* pada media sosial Instagram.

Berdasarkan informasi dan masalah yang sudah dipaparkan pada latar belakang penelitian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Dukungan Sosial bagi Korban Remaja *cyberbullying* pada Media Sosial Instagram”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membangun dukungan sosial bagi remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial Instagram. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal yang efektif dapat mendorong terciptanya dukungan sosial yang positif bagi remaja yang terpapar dampak negatif dari *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pola komunikasi interpersonal yang lebih baik, khususnya di kalangan remaja, untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung dan aman di dunia maya.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam membangun dukungan sosial bagi remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di Instagram.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menentukan pertanyaan penelitian. Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam membangun dukungan sosial kepada remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di Instagram?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan literatur mengenai komunikasi interpersonal dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana interaksi sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme dukungan sosial bagi remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperdalam pemahaman tentang bagaimana dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya dapat mengurangi dampak negatif dari *cyberbullying*. Hal ini akan membantu dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks digital.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana interaksi sosial di kalangan remaja berkontribusi dalam membangun dukungan sosial dan emosional. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk remaja, dan

orang tua tentang pentingnya dukungan sosial dan komunikasi interpersonal dalam membantu korban *cyberbullying*:

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kepada kalangan remaja yang menjadi korban *cyberbullying* pada media sosial Instagram.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan										
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1.	Pengajuan Topik dan Judul Penelitian											
2.	Penyusunan Proposal Skripsi											
3.	Pengumpulan Proposal Skripsi											
4.	Pengumpulan Data											
5.	Pengolahan Data											
6.	Pengumpulan Skripsi											
7.	Sidang Skripsi											